

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 5 KOTA SERANG

Satria Dimas Kurniawan^{1*}, Arif Permana Putra², Yuni Maryuni³
Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
**Corresponding author email: satriadimas173@gmail.com*

Article History

Received: 30 December 2024

Revised: 17 January 2025

Published: 20 February 2025

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the problem based learning model on students critical thinking skills of class XI students at SMA Negeri 5 Serang City. This research was conducted from May 2024 to October 2024. The research method used was quasi-experiment. The sampling technique in this study used a type of non-probability sampling with purposive sampling technique. The research sample totalled 43 students in class XI-S1 as the experimental group and 44 students in class XI-S2 as the control group. The instrument used in this study was a 10-item description test. Hypothesis testing was carried out using a two-party t-test with the pooled variant formula obtained the value of $t_{hitung} (10.6) \geq t_{table} (1.99)$. with $\alpha = 0.05$ so that H_0 is rejected and H_1 is accepted. This shows that there is an effect of problem based learning model on critical thinking skills of class XI students at SMAN 5 Serang City on the material of Japanese Occupation in Indonesia. The problem-based learning model can be used as a recommendation for learning models to implement history learning and train students' critical thinking skills, this is because the problem-based learning model can construct historical knowledge about past problems and focuses on how students think in solving problems so that it can train students' critical thinking skills. However, the problem-based learning model also has a disadvantage in that it requires more time to implement the stages of the problem-based learning model.

Keywords: History Learning, Problem Based Learning, Thinking Skills

Copyright © 2025, The Author(s).

How to cite: Kurniawan, S. D., Putra, A. P., & Maryuni, Y. (2025). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 5 Kota Serang. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 142–149. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3517>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sistem pembelajaran yang bisa diperoleh manusia dengan tujuan agar manusia itu memahami sesuatu serta kritis dalam berpikir. Adapun unsur-unsur pendidikan terdiri atas beberapa bagian yaitu peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, target pendidikan, bahan ajar materi, alat serta metode pendidikan, dan kondisi pendidikan. Dalam pendidikan tentunya kita sebagai manusia tidak terlepas dari kegiatan belajar dan Piaget berpendapat bahwa belajar adalah perilaku berinteraksi atau hubungan antara individu dengan lingkungan yang membuat terjadinya perkembangan intelek (Tarigan, 2021: 1). Pembelajaran adalah kegiatan yang mampu mendorong pemahaman, daya pikir, keaktifan, potensi, minat dan kreativitas siswa. Dalam pembelajaran kegiatan akan diarahkan pada aktivitas yang bisa menumbuhkan siswa untuk aktif dalam belajar secara psikis serta juga secara sosial (Zulfah, 2016: 1).

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu media untuk siswa berpikir kritis, dapat mengerti nilai serta moral dari peristiwa sejarah, dan tidak hanya menghafal tahun peristiwa serta nama tokoh (Hermanto, 2016: 3). Pembelajaran sejarah dapat memberikan kesadaran pada peserta didik dalam proses perkembangan serta perubahan masyarakat pada dimensi temporal guna mengkonstruksi pandangan dan persepsi sejarah untuk memahami jati diri suatu bangsa di waktu lampau, waktu sekarang, maupun waktu di masa yang akan datang (Wahyuni, 2013: 39). Kemudian pentingnya pembelajaran sejarah juga terdapat dalam karakteristik materi pelajaran sejarah yang disampaikan dan diajarkan di sekolah pada jenjang SMA mempunyai arti yang penting dalam membentuk watak serta membangun

kemajuan bangsa yang terhormat dan dalam membentuk manusia Indonesia yang mempunyai rasa nasionalisme (Arif Permana Putra, 2015: 3).

Proses pembelajaran sejarah abad ke-21 yang ideal ialah menerapkan kegiatan belajar sejarah yang mengarah pada keterampilan dan dalam aktivitas pembelajaran berfokus pada siswa (Kisandi, 2023: 2). Strategi yang diterapkan agar peserta didik ikut serta dan aktif dalam pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pada permasalahan, berpusat pada siswa, serta inovatif. Penerapan model pembelajaran yang berorientasi terhadap permasalahan serta bersifat *student centre* akan berdampak pada siswa yang lebih lepas dalam mempertanyakan materi yang mereka pelajari dari pendidik sehingga siswa tidak memperoleh dan mendengarkan informasi dari guru saja (Aldilah, 2023: 1).

Imas Kurniasih dalam bukunya “Ragam Perkembangan Model Pembelajaran” menyatakan *problem based learning* dapat membuat peserta didik berpartisipasi atau aktif, menumbuhkan keterampilan berfikir kritis, membangkitkan ide saat belajar atau bekerja, menumbuhkan motivasi dalam belajar, serta bisa menumbuhkan kolaborasi dalam bekerja kelompok (Kurniasih, 2015: 50). Dalam pembelajaran menggunakan *problem based learning* guru menyajikan permasalahan atau studi kasus untuk dianalisis oleh peserta didik dan dituntut untuk memberikan respon terhadap apa yang disajikan. Dengan demikian bukan pendidik saja yang aktif, tetapi juga siswa berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas (Nurbaya B. B., 2020: 4).

Berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah mempunyai peran yang berarti sebab peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan atau materi sejarah. Selain itu keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah penting untuk dimiliki karena dengan berpikir kritis seorang siswa akan mampu mengidentifikasi data atau sumber sejarah dan menilainya dari berbagai sudut pandang dan berikutnya bisa menentukan sebuah keputusan atau kesimpulan (Yumnia, 2023: 2). Pengembangan kompetensi berpikir kritis dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah serta diinterpretasikan pada aktivitas setiap hari. Siswa yang mempunyai kompetensi berpikir kritis tidak mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan pengetahuan sejarah terutama mengenai permasalahan-permasalahan kontroversial, kejadian kontemporer, serta kejadian-kejadian di masa lampau (Sari, 2017: 2).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Dwijowati dijelaskan bahwa pembelajaran yang menerapkan *problem based learning* memiliki kelebihan yakni melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi. Siswa diharapkan bisa belajar secara mandiri atau berpusat pada siswa dalam menyelesaikan masalah dengan menumbuhkan keterampilan menganalisis serta mengolah data atau materi. Berdasarkan hal tersebut, hasil yang diperoleh dari belajar dengan *problem based learning* adalah siswa mempunyai kemampuan berpikir secara kritis yang dideskripsikan sebagai salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan pengkajian, serta mendapatkan pengalaman belajar yang berkaitan atas kemampuan penyelesaian masalah (Dwijowati, 2017: 43).

Pembelajaran sejarah di SMAN 5 Kota Serang pada kelas XI tahun ajaran 2024/2025 menggunakan Kurikulum Merdeka dan telah menerapkan *problem based learning* dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Pada Kurikulum Merdeka siswa dituntut aktif dan mempunyai keterampilan mencari, mengolah, merekonstruksi serta memakai pengetahuan secara berkelanjutan (Angraeni, 2019: 2). Berdasarkan kegiatan observasi pra penelitian, ditemukan bahwa dalam penerapan *problem based learning* di SMAN 5 Kota Serang kurang optimal disebabkan terdapat permasalahan pembelajaran seperti peserta didik kurang kritis. Hal tersebut terlihat dari siswa yang kesulitan menyampaikan penjelasan dasar, membentuk keahlian dasar, memberikan penguraian informasi lebih lanjut, menyusun rencana dan taktik, serta mendapatkan kesimpulan.

Berdasarkan persoalan diatas penelitian ini ditujukan untuk untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMA 5 Kota Serang pada pokok bahasan "Pendudukan Jepang di Indonesia".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan jenis penelitian pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, terdapat empat desain penelitian eksperimen yakni: *Pre Experimental*, *True Experimental*, *Factorial Experimental*, serta *Quasy Experimental* (Sugiyono, 2016: 73). Penelitian ini mengadopsi *Quasy Eksperimental Design* (penelitian eksperimen semu). Quasi eksperimen merupakan rencana eksperimen yang dilaksanakan dengan cara tidak melakukan

pengacakan, namun menyertakan peletakan partisipan dalam kelompok. Penelitian ini terdapat kelompok kelas kontrol, tetapi tidak benar-benar berguna dalam meninjau variabel-variabel luar yang berpengaruh pada kegiatan eksperimen (Sugiyono, 2019: 77). Desain penelitian yang dipergunakan ialah *Non equivalent Control Group Design* yang merupakan desain dengan dua kelompok kelas, yakni kelompok kelas eksperimen serta kelas kontrol. Jumlah populasi penelitian ini yakni keseluruhan murid kelas XI di SMA Negeri 5 Kota Serang dengan total 6 kelas XI.S dengan total 296 peserta didik. Sampel penelitian yakni siswa kelas XI.S1 yang dijadikan kelompok eksperimen serta kelas XI.S2 yang dijadikan kelompok kontrol. Penelitian ini menerapkan pengambilan sampel jenis *non probability sampling* melalui cara *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes meliputi *pretest* serta *posttest* yang berguna dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Tes tersebut disusun berlandaskan indikator kemampuan berpikir kritis Ennis serta digunakan sebagai instrumen penelitian dengan diberikan pada kelas XI.S1 dan XI.S2 di SMAN 5 Kota Serang. Adapun bentuk tes berupa pertanyaan uraian berjumlah 10 soal yang telah disusun berdasarkan indikator berpikir kritis tujuannya untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sesudah dilaksanakannya pembelajaran dengan *problem based learning*.

Table 1 Instrumen Tes Indikator Berpikir Kritis

Indikator Berpikir Kritis	Nomor Soal
<i>Elementary clarification</i>	1 dan 6
<i>Basic Support</i>	5 dan 8

<i>Inference</i>	7 dan 9
<i>Advance Clarification</i>	3 dan 10
<i>Strategies and tactics</i>	2 dan 4

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik yakni statistik deskriptif serta statistik inferensial. Peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk mengumpulkan data serta menggunakan statistik inferensial untuk membuat kesimpulan dari penelitian. Adapun kriteria penelitian ini yakni:

- Apabila $t_{hitung} = t_{tabel}$ serta nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, berarti diterimanya H_0 dan ditolaknya H_1 , diambil simpulan tidak terdapat pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMAN 5 Kota Serang.
- Apabila $t_{hitung} \neq t_{tabel}$ serta nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, berarti ditolaknya H_0 dan diterimanya H_1 , diambil simpulan bahwa terdapat pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMAN 5 Kota Serang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMAN 5 Kota Serang dengan pokok bahasan pendudukan Jepang di Indonesia melalui instrumen tes yakni soal berbentuk uraian dengan jumlah sebanyak 10 soal yang merujuk pada indikator kemampuan berpikir kritis. Data skor nilai *pretest* dipergunakan dalam mengetahui kemampuan awal antara siswa kelompok eksperimen serta kelompok kontrol dalam pembelajaran sejarah. Berikutnya data nilai *posttest* diperlukan

guna mengetahui kemampuan berpikir kritis kelas XI.S1 selaku kelompok eksperimen dengan *problem based learning* serta XI.S2 selaku kelompok kontrol dengan *discovery learning*.

Sintaks *problem based learning* dalam pembelajaran sejarah bermanfaat memberikan stimulus kemampuan berpikir kritis pada siswa sehingga melalui penggunaan *problem based learning* siswa dapat menyampaikan penjelasan dasar, membentuk keahlian dasar, mendapatkan kesimpulan, memberikan penguraian informasi lebih lanjut, serta menyusun rencana dan taktik. Selain itu *problem based learning* juga membuat siswa berperan aktif disebabkan kegiatan *problem based learning* bersifat *student centered* (berpusat pada siswa).

Pada tahapan pertama dilaksanakan *pretest* untuk memperoleh data *pretest*, berikutnya dilakukan analisis data statistik deskriptif serta statistik inferensial. *Pretest* pada kelompok kelas eksperimen diperoleh hasil rata-rata 45,06 serta pada kelompok kelas kontrol diperoleh hasil rata-rata 42,22. Berikutnya dilaksanakan uji prasyarat meliputi pengujian normalitas serta pengujian homogenitas. Setelah data dinyatakan bersebaran normal dan homogen, maka selanjutnya dilakukan perhitungan uji *t* dengan $polled\ varians$ yang diperoleh hasil $t_{hitung}(1,75) \leq t_{tabel}(1,99)$ dengan taraf signifikansi 0,05. Sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga disimpulkan tidak terdapat perbedaan atau memiliki awal yang sama antara siswa XI.S1 selaku kelompok kelas eksperimen dengan XI.S2 selaku kelompok kelas kontrol.

Berikutnya setelah kegiatan *pretest*, dilakukan eksperimen atau pemberian tindakan di kelompok kelas eksperimen dengan *problem based learning* serta materi

pembelajaran yang diberikan yaitu "Pendudukan Jepang di Indonesia". Dalam tahapan menyampaikan orientasi masalah, kemampuan berpikir kritis atas indikator *elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana) peserta didik dilatih. Hal tersebut dapat terlihat dari siswa yang menganalisis atau mengklarifikasi pertanyaan yang diberikan serta mengidentifikasi jawaban atau alasan yang diberikan. Pada tahapan orientasi terhadap masalah, siswa diberi pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan yang nantinya akan dipecahkan oleh siswa (komunikasi dan bernalar kritis).

Menurut Syamsidah (2012:10) model *problem based learning* adalah kegiatan belajar berlandaskan masalah dengan siswa yang diberikan berbagai permasalahan dan kemudian siswa diberikan kesempatan dalam memecahkan masalahnya. Hal tersebut sejalan dengan tahapan selanjutnya yakni mengorganisir siswa untuk melakukan penelitian, aktivitas yang dilakukan adalah memaparkan terkait pokok bahasan yang akan dibahas kemudian membagi siswa menjadi 5 kelompok dan memberikan permasalahan-permasalahan yang akan dipecahkan (*collaboration & communication*). Dalam tahapan mengorganisir untuk melakukan penelitian, siswa diminta berdiskusi bersama kelompoknya masing-masing dan menuangkan hasil analisis permasalahannya dalam bentuk poster. Pada tahapan ini, keterampilan berpikir kritis pada indikator *Basic Support* (membangun keterampilan dasar) peserta didik dibentuk. Hal tersebut dapat terlihat dari siswa yang mengkaji data sumber bisa dipercaya atau tidak dan mencermati hasil temuan yang diperoleh.

Selanjutnya ialah tahapan mengarahkan dan membina penelitian

secara berkelompok, dalam hal ini masing-masing kelompok siswa mencari dan mengumpulkan data atau informasi serta berdiskusi terkait permasalahan untuk memperoleh solusi yang diberikan dari internet, buku, atau sumber lainnya (*collaboration*). Dalam tahapan mengarahkan dan membina penelitian secara berkelompok, keterampilan berpikir kritis pada indikator *inference* (menyimpulkan) terlihat dari siswa yang mengklarifikasi data yang diperoleh serta membuat kesimpulan dan menilai hasilnya.

Kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator memberikan penjelasan lebih lanjut terlihat pada tahapan mengelaborasi dan menyajikan hasil karya. Sedangkan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap indikator strategi dan taktik terlihat pada tahapan menganalisis penyelesaian masalah. Dalam tahapan mengelaborasi serta menyajikan karya, kelompok siswa menampilkan serta mempresentasikan hasil karya berupa poster sesuai dengan pemecahan masalahnya di depan kelas secara bergantian (*communication*). Setelahnya diberikan kesempatan ada siswa lain untuk memberi pertanyaan atau pendapat kepada kelompok yang sedang memaparkan hasil karya dan penyelesaian masalah di depan kelas (*critical thinking*). Pada kegiatan tersebut siswa dapat melaksanakan indikator *advance clarification* (memberikan penjelasan lebih lanjut), terlihat dari siswa yang mengidentifikasi pendapat dengan penalaran terhadap suatu masalah serta memberikan pendapat dengan berdasarkan bukti.

Pada tahapan berikutnya menganalisis penyelesaian masalah, siswa diminta membuat dan menyampaikan kesimpulan terkait materi pembelajaran yang telah dibahas di depan kelas. Pada kegiatan

tersebut siswa dapat melaksanakan keterampilan berpikir kritis terhadap indikator *strategies and tactics* (mengatur strategi & taktik), terlihat dari siswa yang merumuskan sebuah tindakan dengan menyampaikan solusi masalah berupa kesimpulan secara lisan. Hal tersebut juga sesuai dengan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis yakni mengungkapkan ide atau pikiran secara logis serta memberikan pertanyaan terhadap suatu pandangan (Faiz, 2012: 5).

Setelah dilaksanakan pemberian perlakuan selama 2 pertemuan pada kelompok kelas eksperimen dengan *problem based learning* serta kelompok kelas kontrol dengan *discovery learning*, maka tahapan selanjutnya adalah memberikan *posttest*. Pada data *posttest* yang diterima, *posttest* kelompok kelas eksperimen diperoleh rata-rata 70,64 serta pada kelompok kelas kontrol diperoleh rata-rata 52,44. Berikutnya dilaksanakan uji prasyarat meliputi pengujian normalitas serta pengujian homogenitas. Setelah data dinyatakan bersebaran normal dan homogen, maka selanjutnya dilakukan perhitungan uji *t* dengan *polled varians* diperoleh hasil $t_{hitung}(10,6) \geq t_{tabel}(1,99)$ dengan taraf signifikansi 0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat kesimpulan terdapat pengaruh *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMAN 5 Kota Serang.

Penggunaan *problem based learning* dapat dijadikan sebagai solusi dalam melaksanakan pembelajaran sejarah ideal yang dapat mengkonstruksi pengetahuan sejarah mengenai permasalahan pada masa lampau serta dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Hal tersebut selaras dengan Bustaman (2012: 86) yang menyatakan bahwa mata pelajaran sejarah mempunyai target atau tujuan untuk siswa

mempunyai keterampilan mengasah pemahaman kritis siswa dalam mengerti kebenaran sejarah berdasarkan pengetahuan atau metode ilmiah. Sementara itu, penggunaan *problem based learning* juga mempunyai berbagai kelebihan seperti interpretasi materi pelajaran dilaksanakan secara penyelesaian masalah, kegiatan belajar peserta didik meningkat, membentuk cara pikir peserta didik bahwa setiap pelajaran dasarnya tidak hanya memperoleh materi dari buku atau seorang guru saja. Meskipun demikian dalam penggunaan model *problem based learning* masih terdapat kendala yaitu membutuhkan alokasi waktu yang lebih lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan *problem based learning* terbukti mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 5 Kota Serang pada pokok bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia. Hal tersebut berdasarkan uji hipotesis *posttest* perhitungan uji *t* dengan *polled varians* diperoleh hasil $t_{hitung} (10,6) \geq t_{tabel} (1,99)$. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima serta diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI.S1 selaku kelompok eksperimen dengan *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan kelas XI.S2 selaku kelompok kontrol dengan *discovery learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldilah, T. R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X di SMA Negeri 11 Kota Jambi. *Universitas Batanghari Jambi*, 1.
- Angraeni, P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Pekanbaru. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*, 2.
- Arif Permana Putra, M. (2015). Pengaruh Penerapan Model *Blended Learning* terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa. *Jurnal Candrasangkala*, 3.
- Bustaman. (2012). *Perencanaan Pengajaran Sejarah*. Padang: UNP Press.
- Dwijowati, S. (2017). Pengaruh Model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Materi Pencemaran Lingkungan Kelas X MIA. *Jurnal Tadris Pendidikan Biologi Vol. 8 no.1*, 43.
- Faiz, F. (2012). *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Hermanto, R. (2016). Peningkatan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5 (1), 1 - 9, 3.
- Kisandi, P. (2023). Implementasi Model *Problem Based Learning (PBL)* dalam Menciptakan Daya Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023. *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*, 2.

- Kurniasih, I. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Nurbaya, B. B. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran IPS DI MTSN 2 Kota Malang. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 42.
- Sari, P. R. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Pendekatan Kontekstual terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Welahan. *Universitas Negeri Semarang*, 2.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsidah. (2012). *Model Problem Based Learning (PBL)*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Tarigan, T. Y. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 047159 Ketaren Tahun Pelajaran 2020/2021. *Universitas Quality Berastagi*, 1-2.
- Wahyuni, A. &. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Yumnia. (2023). Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V pada Materi Persatuan dan Kesatuan di MI Attaqwa 18. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2.
- Zulfah, N. R. (2016). Kegiatan Siswa dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* Kelas VII SMP Negeri 7 Magelang. *Universitas Negeri Semarang* , 1.